



Sertraline Mencegah Kembuhnya Depresi pada Pasien Diabetes

Depresi terjadi pada 1 dari 4 penderita diabetes melitus. Pada penderita diabetes, depresi mengurangi kualitas hidup, mengurangi aktifitas fungsional, meningkatkan risiko terjadinya hiperglikemi, komplikasi diabetes dan bahkan kematian. Peningkatan risiko ini terjadi karena adanya hubungan antara depresi dengan penyakit jantung koroner.

Efektifitas pemberian terapi antidepresan sebagai terapi pemeliharaan (*maintenance*) telah diteliti melalui penelitian-penelitian kontrol plasebo yang melibatkan pasien-pasien yang memerlukan terapi obat psikiatrik. Terapi pemeliharaan dengan antidepresan mencegah kekambuhan depresi kurang lebih 15-30%. Namun dalam penelitian-penelitian yang pernah dilakukan, pasien-pasien yang memiliki faktor komorbid, seperti diabetes, tidak diikutsertakan dalam penelitian (masuk dalam kriteria eksklusi).

Sebuah penelitian dilakukan untuk mengetahui apakah pemberian sertraline sebagai pemeliharaan dapat mencegah kekambuhan depresi mayor pada pasien diabetes. Penelitian ini terdiri dari 2 fase. Fase pertama (fase induksi), melibatkan 351 pasien diabetes tipe 1 dan tipe 2 dengan gangguan depresi mayor. Pasien-pasien dalam fase ini diberi terapi sertraline (*open label*) sampai 16 minggu. Dalam fase pertama ini sejumlah 152 pasien mengalami perbaikan gejala depresi.

Pada fase 2 (fase pemeliharaan), 152 pasien yang mengalami perbaikan gejala depresi pada fase pertama dibagi secara acak menjadi 2 kelompok; sebagian diterapi dengan sertraline ($n=79$) dan sebagian lainnya diberi plasebo ($n=73$). Pasien kemudian *follow-up* selama 52 minggu. *Outcome* primer adalah lamanya waktu untuk kambuhnya depresi mayor menurut DSM IV. *Outcome* sekunder adalah kontrol gula darah, yang ditentukan dengan pengukuran kadar hemoglobin terglikosilasi (HbA1c).

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa sertraline menghambat kekambuhan depresi lebih lama dibandingkan dengan plasebo (*hazard ratio*=0.51; 95%CI, 0.31-0.85; $P=0,02$). Selain itu kadar HbA1c turun selama fase pertama (penurunan rerata \pm SD kadar HbA1c, $-0.4\% \pm 1.4\%$; $p=0,002$). Kadar HbA1c tetap lebih rendah dibandingkan dengan *baseline* selama masa bebas depresi ($p=0,002$) dan tidak ada perbedaan antara kedua kelompok penelitian ($p=0,90$).

Para ahli dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa pemberian sertraline memperpanjang masa interval bebas depresi. Perbaikan depresi dengan sertraline, yang dilanjutkan dengan atau tanpa sertraline disertai dengan perbaikan HbA1c paling sedikit selama 1 tahun.

Simpulan:

Penelitian ini memperlihatkan manfaat sertraline dalam mencegah kambuhnya depresi pada pasien diabetes. (YYA)

Referensi :

1. Anderson RJ, Freedland KE, Clouse RE, Lustman PJ. The prevalence of comorbid depression in adults with diabetes: a meta-analysis. *Diabetes Care* 2001; 24: 1069-78.
2. Lustman PJ, Anderson RJ, Freedland KE, de Groot M, Carney RM, Clouse RE. Depression and poor glycemic control: a meta-analytic review of the literature. *Diabetes Care* 2000; 23: 934-42.
3. Lustman PJ, Clouse RE, Nix BD, Freedland KE, Rubin EH, McGill JB, et al. Sertraline for Prevention of Depression Recurrence in Diabetes Mellitus. A Randomized, Double-blind, Placebo-controlled Trial. *Arch Gen Psychiatr.* 2006; 63: 521-9.